



PENGARUH GCG, SIZE, JENIS PRODUK DAN KEPEMILIKAN SAHAM PUBLIK TERHADAP PENGUNGKAPAN ISR

Awalya Ma'rifatul Jannah [✉], Asrori

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2016
Disetujui Februari 2016
Dipublikasikan Maret 2016

Keywords:

*good corporate governance;
islamic social reporting;
product type, public
ownership; size*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *size*, jenis produk, kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah selama periode tahun 2011-2014. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 54 perusahaan. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik serta pengujian hipotesis dengan metode regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *size* dan jenis produk berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Sementara itu, GCG dan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas jumlah sampel dengan memperpanjang periode penelitian menjadi lima tahun atau lebih. Selain itu, dapat menggunakan daftar perusahaan ISSI ataupun JII. Dengan menggunakan daftar perusahaan tersebut diharapkan dapat lebih menggambarkan kondisi pasar modal syariah Indonesia yang sebenarnya.

Abstract

The aim of this study is to obtain an empirical evidence about pengaruh good corporate governance, size, product type, and public ownership influence the Islamic Social Reporting (ISR). Populations in this study are all companies that listed in Daftar Efek Syariah exchange in 2011-2014. The sampling method in this study is purposive sampling. The total number of samples in this study were 54 research samples. The analytical techniques was conducted by descriptif statistic and classical assumption test and also hypothesis was tested using multiple regression method. The analysis showed that industry size and product type significantly positive influence the Islamic Social Reporting (ISR). Meanwhile, good corporate governance and kepemilikan saham publik had no significant effect to the Islamic Social Reporting (ISR). The suggestion for next research is enlarge sample quantity by extending research period become five years or more. In addition, by using list company ISSI or JII. Expectable will be able to describe the real condition of indonesian syaria capital market.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: awalyamarifatuljannah@yahoo.com

PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial atau CSR menjadi sorotan penting dalam beberapa dekade terakhir. Hal tersebut dikarenakan konsep CSR ini merupakan inti dari etika bisnis bagi tiap perusahaan. Pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan ini telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dan dilaporkan dalam *annual report* masing-masing perusahaan tersebut. Waryanto (2010) memaparkan bahwa perkembangan praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia juga mendapat dukungan dari pemerintah. Hal itu, terlihat dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas bahwa laporan tahunan harus memuat beberapa informasi, salah satunya adalah laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Didukung lagi dengan dirumuskannya ISO 26000: *Guidance Standard on Social Responsibility*. ISO 26000 merupakan pedoman yang mengatur pelaksanaan CSR bagi semua jenis perusahaan. Termasuk dengan adanya *Indonesian Sustainability Reporting Award* (ISRA Award), hal ini dapat menjadi nilai tambah citra suatu perusahaan. Gagasan utama dalam isu CSR ini adalah menjadikan perusahaan dihadapkan bukan hanya pada konsep *single bottom line* dalam bentuk nilai perusahaan tetapi juga pada konsep *triple bottom line* yaitu dalam bentuk tanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan lingkungan hidup. Keberlanjutan perusahaan bukan hanya bergantung pada laba perusahaan (*profit*), melainkan juga bergantung pada tindakan nyata terhadap karyawan di dalam perusahaan dan masyarakat di luar perusahaan (*people*) serta lingkungan (*planet*). Perusahaan dianggap tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan hukum kepada pemegang saham (*shareholder*), melainkan juga memiliki kewajiban sosial kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Tanggung jawab sosial perusahaan kepada para pemangku kepentingan melibatkan beberapa pihak, yaitu pelanggan, karyawan, investor, pemasok, kreditur, masyarakat, pemerintah dan kompetitor.

Konsep CSR kini tidak hanya berkembang di ekonomi konvensional, tetapi juga berkembang dalam ekonomi Islam. Konsep CSR dalam Islam erat kaitannya dengan perusahaan-perusahaan yang menjalankan kegiatan bisnis sesuai dengan konsep syariah yang diharapkan perusahaan tersebut dapat melakukan tanggung jawab sosial perusahaan secara Islami. Siwar dan Hossain (2009) memaparkan bahwa nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW juga dapat digunakan sebagai landasan dari tanggung jawab sosial perusahaan. Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah SWT untuk alam semesta. Allah SWT menurunkan Al-Quran melalui Nabi Muhammad SAW merupakan petunjuk bagi semua makhluk-Nya terutama bagi manusia. Di dalam Al-Quran dipaparkan bahwa manusia dipercaya sebagai *khalifah* dimuka bumi. Sebagai *khalifah*, manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara seluruh ciptaan Allah SWT. Konsep CSR dalam Islam lebih ditekankan bahwa manusia sebagai *khalifah* yang wajib menjaga seluruh ciptaan Allah SWT dalam lingkup perusahaan. Pelaporan sosial syariah atau *Islamic Social Reporting* (ISR) masih bersifat sukarela (*voluntary*) karena belum adanya standart baku dari pemerintah. Berbeda dengan CSR yang sudah bersifat wajib (*mandatory*) dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas bahwa laporan tahunan harus memuat beberapa informasi, salah satunya adalah laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sayangnya CSR belum sepenuhnya dapat mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial secara menyeluruh termasuk didalamnya tentang tema syariah. Jadi perlu adanya ISR untuk melengkapi pengungkapan informasi tanggung jawab sosial yang belum termuat di dalam CSR. Sedangkan pelaporan ISR yang masih bersifat sukarela (*voluntary*) menyebabkan pelaporan masing-masing entitas syariah menjadi berbeda.

Chariri (2012) menemukan ukuran dewan komisaris dan rapat komite audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR. Khoirudin (2013) menemukan juga bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap ISR. Tetapi Ratnasari (2011) menemukan bahwa *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap CSR. *Size* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi ISR. Hasil penelitian terdahulu oleh Othman et al. (2009) menemukan *Size* berpengaruh terhadap pengungkapan ISR, Widiawati dan Raharja (2012), Raditya (2012) juga menemukan sama. Tetapi Maulida (2014) dalam hasil penelitiannya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ISR. Perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang produk konsumsi mempunyai kecenderungan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara lebih luas. Pengungkapan yang lebih luas ini dikarenakan status kehalalan produk yang diharapkan konsumen terutama konsumen Muslim lebih percaya dengan perusahaan atau industri produk konsumsi. Semakin besar saham yang dimiliki oleh publik, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan karena investor membutuhkan informasi tentang perusahaan tempat berinvestasinya. Penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Size*, jenis produk dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan ISR di Daftar Efek Syariah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Chariri Charles (2012) dan Khoerudin (2013) ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap ISR. Semakin banyak dewan komisaris yang terdapat di perusahaan, maka akan semakin mudah mengendalikan CEO (manajemen puncak) dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Apabila dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

H1 : Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

Apabila komite audit semakin intens untuk melakukan pertemuan atau rapat, maka

tidak akan menutup kemungkinan koordinasi komite audit akan semakin baik dan dalam menjalankan tugasnya pun semakin efektif. Hal ini didukung oleh Putri (2009) melalui penelitiannya yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi laba perusahaan. Berarti semakin sering rapat komite audit dilakukan maka pengungkapan informasi laba perusahaan akan semakin transparan, termasuk dalam pengungkapan CSR perusahaan.

H2 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

Perusahaan yang besar biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki *shareholder* yang lebih banyak, serta mendapat perhatian lebih dari kalangan publik, maka dari itu perusahaan besar mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya (Putri dan Yuyeta, 2014)

H3: Size berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

Industri manufaktur lebih luas pengungkapan tanggung jawab sosialnya dari pada industri non manufaktur. Berdasarkan penelitian terdahulu, Widiawati (2012) dan Putri (2014) menunjukkan bahwa industri manufaktur terbukti mengungkapkan tanggung jawab sosialnya lebih luas dibanding dengan industri non manufaktur. Industri manufaktur terdiri dari berbagai produksi, salah satunya produksi barang konsumsi. Seharusnya, industri dengan jenis produk barang konsumsi lebih luas pengungkapan tanggung jawab sosialnya dibanding dengan perusahaan dengan produk non barang konsumsi. Hal ini dikarenakan karena produksi barang konsumsi lebih luas untuk mengungkapkan tentang kehalalan produksinya kepada konsumen dan masyarakat.

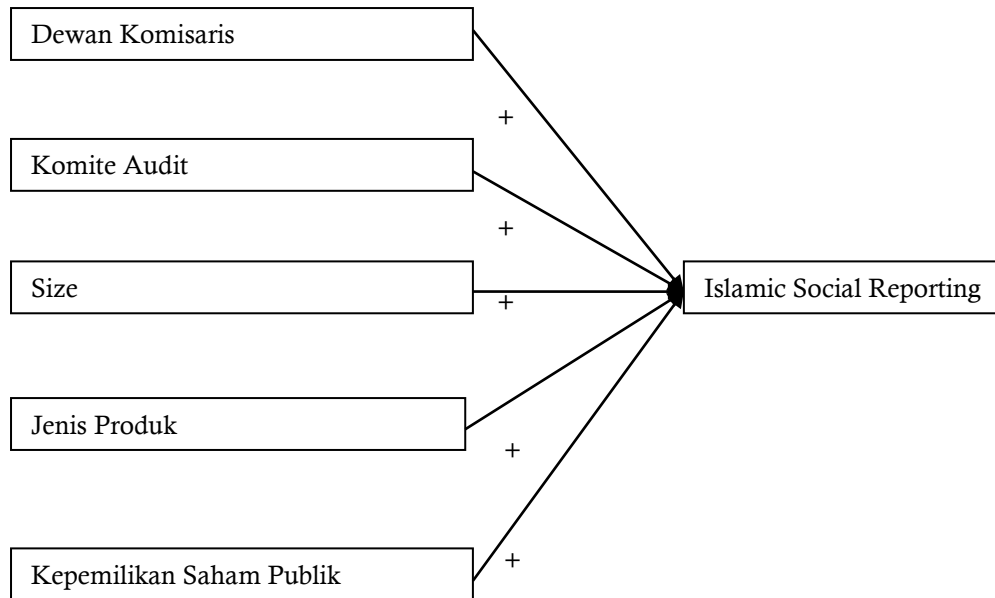
H4: Jenis produk berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

Semakin besar saham yang dimiliki oleh publik, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan karena investor ingin memperoleh informasi

seluas-luasnya tentang tempat berinvestasinya serta dapat mengawasi kegiatan manajemen, sehingga kepentingan dalam perusahaan terpenuhi (Rahajeng, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 1.

H5: Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap ISR



Gambar 1. kerangka berpikir

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) selama tahun 2011-2014 berjumlah 128. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang tidak pernah delisting di Daftar Efek Syariah (DES) selama periode penelitian	128
2.	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah	(12)
3.	Perusahaan yang laporan tahunan nya tidak tersedia di ruang publik selama periode penelitian	(16)
4.	Total perusahaan	100
5.	Perusahaan dengan data kurang lengkap berdasarkan variabel yang diteliti	(46)
6.	Perusahaan yang kelengkapan data tersedia berdasarkan variabel yang diteliti	54

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Keterangan	Pengukuran
1	<i>Islamic Social Reporting</i> (Y)	Nilai indeks diperoleh dengan metode <i>content analysis</i> tanpa pembobotan pada laporan tahunan perusahaan. Indeks ISR diadopsi dari penelitian Raditya (2012), Widiawati dan Raharja (2012) yang merupakan adopsi indeks ISR yang dibuat oleh Haniffa (2002) dan dimodifikasi oleh Othman et.al (2009) dan disesuaikan oleh peneliti. Indeks ISR terdapat 34 item dengan 5 tema. Masing-masing item pengungkapan memiliki nilai 1 dan 0.	Jumlah skor item yang dipenuhi <hr/> Jumlah skor item maksimum
2	Dewan Komisaris (X1)	Variabel ini diperoleh di laporan tahunan setiap tahun setiap perusahaan di menu <i>Good Corporate Governance</i> atau Tata Kelola Perusahaan. Ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat dewan komisaris setiap perusahaan berbeda-beda. Setelah ditentukan kelas intervalnya, maka dibuatlah kelas interval dengan peringkat 1 untuk kategori sangat rendah sampai 5 untuk kategori sangat tinggi. Kemudian dari peringkat yang telah dihasilkan diatas, dijumlahkan dengan pembobotan masing-masing 50%.	Kelas interval = Nilai tertinggi– Nilai terendah Panjang kelas interval <hr/>
3	Komite Audit (X2)	Variabel komite audit merupakan jumlah peringkat ukuran komite audit dengan peringkat frekuensi rapat komite audit dalam perusahaan setiap periode akuntansi. Data ini diperoleh dari laporan tahunan (<i>annual report</i>) setiap perusahaan setiap tahunnya yang diperoleh dari menu Tata Kelola Perusahaan (<i>Good Corporate Governance</i>). Ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit setiap perusahaan berbeda-beda. Setelah ditentukan kelas intervalnya, maka dibuatlah kelas	Kelas interval = Nilai tertinggi– Nilai terendah Panjang kelas interval <hr/>

		interval dengan peringkat 1 untuk kategori sangat rendah sampai 5 untuk kategori sangat tinggi. Kemudian dari peringkat yang telah dihasilkan diatas, dijumlahkan dengan pembobotan masing-masing 50%.	
4	Size	<i>Size</i> adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dihitung dengan beberapa metode. Penelitian ini menggunakan <i>proxy</i> total asset yang diperoleh dari laporan posisi keuangan pada akhir periode dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini karena total asset menunjukkan jumlah kepemilikan aset yang dimiliki perusahaan yang dilihat dari penjumlahan dari aset lancar dengan aset tetap, sehingga total asset dinilai lebih dapat mempresentasikan apakah suatu perusahaan masuk dalam kategori perusahaan ukuran besar atau kecil. <i>Size</i> di logaritma untuk menyamakan variabel lain.	$Size = \ln(\text{total asset})$
5	Jenis Produk	Variabel jenis produk merupakan variabel dummy yang diperoleh dengan cara melihat klasifikasi perusahaan yang sudah menjadi sampel.	Untuk perusahaan yang memproduksi barang konsumsi di beri skor 1 dan untuk perusahaan yang selain dari itu di beri skor 0.
6	Kepemilikan Saham Publik	Kepemilikan saham publik merupakan saham yang dimiliki publik atau masyarakat yang masing-masing kepemilikannya kurang dari 5%. Kepemilikan saham publik diukur dengan rasio jumlah saham yang dimiliki publik terhadap total saham secara keseluruhan	Jumlah kepemilikan saham oleh publik <u>Total saham keseluruhan</u>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Coefisients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
		B	Std. Error	Beta		
	(Contant)	0,480	0,074		6,528	0,000
	DK	0,003	0,008	0,26	0,330	0,742
	KA	0,002	0,009	0,018	0,238	0,812
	SIZE	0,016	0,007	0,190	2,477	0,014
	JP	0,043	0,014	0,207	3,027	0,003
	KP	0,000	0,000	-0.057	-0,816	0,416

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi 0,742 untuk variabel dewan komisaris. Secara statistik variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ISR karena nilai signifikansi di atas 0,05. Sehingga **hipotesis ditolak**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ratnasari (2011) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh dengan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan. Konsisten juga dengan penelitian milik Waryanto (2010) yang menunjukkan frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Tetapi bertentangan dengan penelitian Chariri (2012) yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori *stakeholder* bahwa manajemen memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada internal perusahaan melainkan juga kepada *stakeholder* lainnya termasuk pemegang saham. Dengan adanya *good corporate governance* yang baik, maka membantu pemegang saham dalam memantau perusahaan tempat ia berinvestasi.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi 0,812 untuk variabel komite audit. Secara statistik variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap ISR karena nilai signifikansi di atas 0,05. Sehingga **hipotesis ditolak**. Hasil penelitian ini, mendukung hasil penelitian Waryanto (2010) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran komite audit dengan luas pengungkapan CSR perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian terdahulu yang lain adalah penelitian yang

dilakukan oleh Mohd-Nashir dan Abdullah (2004) dan Akhtaruddin *et.al.*, (2009) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran komite audit dengan tingkat pengungkapan sukarela. Waryanto (2010) juga menemukan tidak adanya pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan CSR. Rahman dan Ali (2006) dalam Waryanto (2010) menyatakan bahwa tingkat frekuensi atau jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit tidak menjamin bahwa pelaksanaan monitoring terhadap manajemen untuk melakukan kecurangan akan berjalan secara efektif. Sehingga peluang manajemen untuk melakukan kecurangan dengan menyembunyikan informasi masih dapat dimungkinkan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori *stakeholder* bahwa manajemen memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada internal perusahaan melainkan juga kepada *stakeholder* lainnya termasuk pemegang saham. Dengan adanya *good corporate governance* yang baik, maka membantu pemegang saham dalam memantau perusahaan tempat ia berinvestasi

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi 0,014 untuk variabel *Size*. Secara statistik variabel *Size* berpengaruh terhadap ISR karena nilai signifikansi di bawah 0,05. Sehingga **hipotesis diterima**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu Othman *et.al.*, (2009), Raditya (2012), Septi (2012), Putri (2014) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh positif terhadap ISR. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Kristi (2014) bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh terhadap CSR. Tetapi bertentangan dengan Maulinda (2014) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ISR. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi dengan masyarakat. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariahnya.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi 0,003 untuk variabel jenis produk. Secara statistik variabel jenis produk berpengaruh signifikan terhadap ISR karena nilai signifikansi di bawah 0,05. Sehingga **hipotesis diterima**. Hasil penelitian ini sesuai dengan *sharia enterprise theory* yang menyatakan bahwa teori ini yang telah diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam, bahwa tanggung jawab terdiri yaitu kepada Allah SWT. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan Septi (2012) dan Putri (2014) yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap ISR. Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur lebih luas pengungkapan ISR nya daripada perusahaan yang lain. Dikarenakan perusahaan manufaktur beragam produk yang diproduksi, maka penelitian ini menggunakan variabel jenis produk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur dengan produksi konsumsi lebih luas pengungkapan ISR nya daripada perusahaan yang lain.

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi 0,416 untuk variabel kepemilikan saham publik. Secara statistik variabel kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap ISR karena nilai signifikansi di atas 0,05. Sehingga **hipotesis ditolak**. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa manajemen memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada internal perusahaan melainkan juga kepada stakeholder lainnya, dan bentuk tanggung jawab manajemen salah satunya adalah pengungkapan ISR. Manajemen beranggapan bahwa pengungkapan ISR tidak akan mengubah persepsi publik dalam menilai

perusahaan sehingga manajemen merasa tidak perlu melakukan ISR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristi (2014) bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini dimungkinkan karena pemilik saham publik di Indonesia belum menjadikan pengungkapan ISR sebagai suatu yang fundamental dalam laporan tahunan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Komite audit tidak berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). *Size* berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Jenis produk berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Hal ini berarti perusahaan yang memproduksi jenis makanan dan minuman lebih tinggi tingkat pengungkapan ISR nya daripada perusahaan lain. Kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Hal ini berarti banyak sedikitnya saham yang dimiliki publik tidak berpengaruh terhadap meningkatnya pengungkapan ISR.

Saran yang ingin dikemukakan dalam penelitian ini adalah memperluas jumlah sampel dengan memperpanjang periode penelitian menjadi lima tahun atau lebih. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan daftar perusahaan ISSI ataupun JII. Dengan menggunakan daftar perusahaan tersebut diharapkan dapat lebih menggambarkan kondisi pasar modal syariah Indonesia yang sebenarnya. Dapat mengembangkan pokok-pokok pengungkapan indeks ISR (tema pembiayaan dan investasi, tema produk dan jasa, tema karyawan, tema masyarakat, tema lingkungan dan tema tata kelola perusahaan) secara lebih luas dengan memperhatikan kondisi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'anul Karim
Cahya, B. A. 2010. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) (Studi Pada Bank Di Indonesia Periode Tahun 2007-2008). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Ekowati, dkk. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth, dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Skripsi*. Madura : Universitas Trunojoyo.
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Indriantoro, 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta
- Kristi, A. A. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Maulida, dkk. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). *Symposium Nasional Akuntansi 17*.
- Putri dan Yuyetta. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Tahun 2011-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 3. No.2 Tahun 2014
- Raditya, A. N. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah (DES). *Skripsi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ratnasari, Yunita. 2011. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Dalam *Sustainability Report*. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. 2009. Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Sharia-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*.
- Waryanto. 2010. Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Reporting* di Indonesia. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Widiawati dan Raharja. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan - Perusahaan Yang Terdapat Pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2011. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 1. No.2 Tahun 2012.